

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Sejarah Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur

Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur terletak di desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Sunan Kudus awalnya mendirikan masjid ini dengan tujuan sebagai tempat beribadah dan beristirahat para santrinya. Hal ini karena beliau merasa iba saat mengetahui perjalanan santrinya dari Kadipaten Jipang yang berada di Kabupaten Blora dan menuju pesantren yang berada di Kudus untuk menuntut ilmu agama yang mana santrinya sering singgah untuk mengikat perahunya di desa Jepang yang dulunya menjadi rawa besar. Proses masjid Jami' Wali Al-Ma'mur akhirnya dilanjutkan oleh Arya Penangsang pada abad ke-16 M.<sup>1</sup>

Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur ini memiliki delapan macam peninggalan yaitu mustoko masjid, prasasti, sumur wali, gapura padu reksa, mihrab imam, soko papat, mimbar khotbah, dan makam yang berada di belakang masjid. Semua itu masih asli meskipun tidak sepenuhnya karena beberapa diantaranya telah direnovasi.

Mustoko Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur dibangun menggunakan bahan reweng atau yang sering disebut gerabah yang berasal dari tanah. Biasanya, para wali membuat mustoko dari gerabah yang juga terbuat dari tanah, sebagai simbol bahwa kita sebagai manusia juga terbuat dari tanah. Pesan dari simbol ini adalah agar kita tidak memiliki sikap tinggi hati, iri, dengki, sombong, dan sifat tercela lainnya. Karena tanah berada di tempat yang rendah, sebagai manusia kita harus bersikap rendah hati, dan sabar.

Sejarah Sumur Wali (Sumur Salamun) pada zaman dahulu, para wali menjalankan misi pengembangan agama dengan cara door-to-door dan melakukan perjalanan transit, seringkali berpindah-pindah kota. Mereka berasal dari Blora dan ada desa di sini yang serupa dengan Blora, seperti Jepang, Payaman, dan Bancakan. Saat bertransit di tempat ini, seseorang bertanya kepada Aryo Panangsang apakah dia dapat mengambil air wudhu di sana, padahal tidak ada air. Konon katanya, setelah mengetuk tongkatnya ke tanah, tiba-tiba sumber air muncul, dan setelah itu baru dia bisa mengambil air. Kisah ini hampir serupa dengan kisah

---

<sup>1</sup> Warga 1, wawancara oleh penulis, 2024, wawancara No 1, transkrip.

Nabi Ismail yang mencari air namun tidak ada, kemudian dengan mengetuk kakinya ke tanah akhirnya menghasilkan air, air tersebut di beri nama Air Zam-Zam. Air tersebut tidak akan pernah kering sekalipun setelah ribuan tahun. Air Salamun ini menjadi simbol kepercayaan bagi masyarakat. Di tempat ini, airnya tidak akan berubah, bebas dari lumut dan kotoran, serta sangat bersih. Sumur wali ini dibuat oleh Sunan Kudus, sumur ini memiliki nilai sejarah dan keagamaan bagi masjid dan masyarakat di sekitarnya. Sumur ini diyakini oleh masyarakat setempat yang memiliki keberkahan dan kesucian yang tinggi. Sumur Salamun ini terletak di dalam masjid dan dipasang sebuah pagar sebagai pengaman agar tidak membahayakan untuk anak-anak. Sumur Salamun masih tetap dimanfaatkan hingga sekarang, terutama pada saat tradisi rebo wekasan.

Gapura Padureksa yang dibangun oleh Arya Panangsang. Gapura Padureksa telah dianggap sebagai warisan budaya yang sangat penting dan di lindungi oleh peraturan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya yang berarti: “Barang siapa merubah bentuk yang lain akan dikenakan pidana minimal kurungan enam bulan sampai tiga tahun”.<sup>2</sup>

Mihrab imam atau yang disebut "hayyun fiddaroini" yang melambangkan pentingnya manusia untuk hidup seimbang secara fisik dan spiritual. Di atas pengimaman terdapat 7 tingkatan yang memiliki bentuk mirip mata tombak. Tingkatan ini melambangkan 7 tingkatan penting dalam kehidupan manusia. Simbol mata terdapat di atas pengimaman melambangkan bumi yang dikelilingi oleh cokro (pelindung/ penguasa) dan melambangkan perlindungan yang diberikan oleh Allah SWT.

Adapun peninggalan wali di masjid ini yaitu soko papat yang terbuat dari kayu asli yang berbeda-beda seperti kayu nangka, kayu sukun, dan kayu jati. Kayu-kayu tersebut memiliki makna tersendiri seperti kayu sukun apabila jadi huruf arab jika di sukun itu mati, dalam hal tersebut orang-orang yang masuk ke masjid ini harus mati nafsunya (dia datang hanya semata-mata karena Allah) tidak ada istilah demi yang lain. Sedangkan arti dari kayu nangka yakni dari bahasa Jawa yang berarti "minongko atau saking". Selanjutnya arti dari kayu jati yaitu sebagai hamba yang sejati, jadi kesimpulannya orang yang masuk masjid ini nafsunya akan mati dari hamba Allah yang sejati. Dan bagi siapapun yang bersodaqoh

---

<sup>2</sup> Warga 1, “wawancara oleh penulis,” 2024, wawancara No 2, transkrip.

disini insyaAllah akan selamat di dunia dan akhirat.<sup>3</sup>

Mimbar merupakan tempat berkhotbah bagi para khatib. Bentuk dan simbol ukiran yang terdapat di mimbar tempat khutbah dapat dijelaskan sebagai berikut: di atas terdapat simbol muluk yang mengarah ke atas, yang melambangkan bahwa sebagai manusia kita harus meminta hanya kepada Allah Swt. Di bawahnya terdapat gambar yang menggambarkan tahun 1268 Hijriyah. Terdapat 5 lingkaran bertuliskan huruf Arab yang dibaca dari kanan ke kiri.

Makam yang berada dibelakang masjid. Ada beberapa batu nisan yang terletak di area pemakaman di belakang masjid memiliki simbol-simbol tertentu seperti hayyun fiddaroini, sab'ah toroiq, dan muluk ngersanipun Allah. Pada zaman dulu, dalam desain arsitektur batu nisan, ditemukan ciri khusus yang digunakan untuk membedakan apakah jenazah yang dimakamkan adalah laki-laki atau perempuan. Di pemakaman tersebut ada makam Aryo Panangsan. Makam Aryo Panangsan ada 4 tempat. Makam pertama bagian suku ada di desa Jepang Mejobo, makam kedua pada bagian perut kebawah berada di masjid Demak, makam ketiga bagian dada berada di desa Kadilangu, dan makam yang keempat pada bagian kepala berada di Pandanaran Semarang. Dengan kekuatan yang luar biasa, jika Aryo Panangsan tidak dipotong, maka ia akan kembali hidup. Setiap bagian tubuhnya memiliki filosofinya tersendiri.<sup>4</sup>

## 2. Sejarah Rebo Wekasan

Rebo Wekasan atau yang disebut dengan rebo pungkasan merupakan hari terakhir dibulan shafar, yang diyakini oleh masyarakat desa Jepang bahwasannya pada hari itu Allah SWT menurunkan bala'. Menurut wawancara dengan bapak Fathur Rohman Aziz, diketahui bahwa sejarah tradisi rebo wekasan di Desa Jepang telah dimulai pada awal abad ke-20 dengan kedatangan Sayid Nodoro Ali Al-Idrus ke desa Jepang. Namun, Nodoro Ali bukan pencipta dari tradisi tersebut, melainkan ikut berperan dalam menjaga kelestarian tradisi rebo wekasan di desa Jepang.

Dalam sejarah Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur, setelah kepergiannya Aryo Penangsan dan Sunan Kudus, tidak diketahui siapa yang meneruskan tradisi tersebut karena minimnya bukti sejarah yang ada. Pada sebuah peninggalan masjid berupa mimbar

---

<sup>3</sup> Warga 1, "wawancara oleh penulis," 2024, wawancara No 7, transkrip.

<sup>4</sup> Pengurus, "wawancara oleh penulis," wawancara No 8, transkrip.

khutbah bertuliskan tahun 1268 H, terdapat tiga nama yaitu: H. Umar, H. Asnawi, H. Muhammad. Namun, pihak pengurus masjid Jami' Wali Al- Ma'mur tidak dapat memastikan apakah mereka adalah tokoh utama dalam pelaksanaan tradisi rebo wekasan di desa Jepang Kecamatan Mejobo. Dikarenakan kurangnya bukti yang mendukung oleh karena itu, Sayid Ngoro Ali Al-Idrus menjadi tokoh yang paling terkenal dalam tradisi rebo wekasan di desa Jepang.

"Tradisi rebo wekasan di desa Jepang diawali sebelum kedatangan Sayid Ngoro Ali pada awal abad ke- 20. Sejak itu, tradisi terus berkembang secara konsisten di desa Jepang dengan pengaruh yang signifikan dari Sayid Ngoro Ali Al-Idrus".

Tradisi rebo wekasan di Desa Jepang melibatkan pengambilan air salamun pada hari Rabu terakhir bulan Shafar dalam kalender Hijriah. Air salamun kemudian dibagikan kepada masyarakat dengan tujuan untuk melindungi mereka dari bala' atau bahaya yang diturunkan oleh Allah SWT pada hari Rabu terakhir di bulan Shafar. Yang membedakan tradisi rebo wekasan di Desa Jepang dari tradisi serupa di daerah lain adalah bahwa air salamun yang digunakan berasal dari sumur peninggalan Sunan Kudus, yang terletak di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang. Air salamun ini memiliki peranan penting sebagai elemen utama dalam pelaksanaan rebo wekasan.

### 3. Letak Geografis Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur

Masjid ini terletak di Jl. Suryo Kusumo No. 50 A, Desa Jepang RT: 02 RW: 01 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.<sup>5</sup> Desa Jepang terletak di antara beberapa wilayah di Kabupaten Kudus, yaitu:

- a. Di sebelah utara terdapat Desa Megawon, yang terletak di Kecamatan Jati.
- b. Di sebelah selatan terdapat Desa Gulang dan Desa Payaman, yang berada di Kecamatan Mejobo.
- c. Di sebelah barat terdapat Desa Jepang Pakis, yang terletak di Kecamatan Jati.
- d. Di sebelah timur terdapat Desa Mejobo yang juga berada di Kecamatan Mejobo.

---

<sup>5</sup> Pengurus, "wawancara oleh penulis," wawancara No 1, transkrip.

#### 4. Struktur Organisasi Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur

Tabel 4.1

Struktur Organisasi Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur

NO.	NAMA	JABATAN
1.	Kepala Desa Jepang	Pelindung
2.	KH. Abdul Chamid Al-Khafidz	Penasehat
3.	H. Sunarto S.Pd	Penasehat
4.	H. Ruslin	Penasehat
5.	Drs. H. Muchamad Mastur, SH	Ketua
6.	Tian Suwandi, S.Pd	Wakil Ketua
7.	Muhdi	Bendahara
8.	Sutiyono (koting)	Wakil Bendahara
9.	Muhammad Ridwan	Sekretaris
10.	Ahmat Ari Hidayat	Wakil Sekretaris
11.	Khamdan	Seksi ibadah sholat Jum'at
12.	Chandiq	Seksi ibadah sholat Jum'at
13.	Kusnan (RT 01/RW 08)	Seksi ibadah sholat Jum'at
14.	Ky. Sulkhan	Seksi ibadah sholat rawatib
15.	Sa'at Azizan	Seksi ibadah sholat rawatib
16.	M. Nur Salis	Seksi ibadah sholat rawatib
17.	H. Ahmad Syakuri	Seksi Pendidikan Dakwah & Wakaf
18.	H. Ahmad Saputro S.Ag	Seksi Pendidikan Dakwah & Wakaf
19.	Ky. Sutomo Al Khafid	Seksi Pendidikan Dakwah & Wakaf
20.	Ky. Ahmad Khumaidi	Seksi Pendidikan Dakwah & Wakaf
21.	Nur Anzis S.Ag	Seksi Peringatan Hari Besar Islam
22.	Achadun	Seksi Peringatan Hari Besar Islam
23.	Budi Waluyo	Seksi Peringatan Hari Besar Islam
24.	Zaekan	Seksi Peringatan Hari Besar Islam
25.	Kusnan (RT 02/ RW	Seksi Sosial Kemasyarakatan

	01)	
26.	Jayadi	Seksi Sosial Kemasyarakatan
27.	Sugiman	Seksi Sosial Kemasyarakatan
28.	Sutomo (RT 03/ RW 04)	Seksi Sosial Kemasyarakatan
29.	Ketua	Remaja Masjid
30.	Anggota Prisma	Remaja Masjid
31.	Mas'udi Rif'an, SH	Seksi Perencanaan & pengembangan organisasi
32.	Joni Prabowo	Seksi Perencanaan & pengembangan organisasi
33.	Subarkah	Seksi Perencanaan & pengembangan organisasi
34.	Supriyanto (RW 1)	Seksi Perencanaan & pengembangan organisasi
35.	Ahmad Nafi'an, STh.I	Seksi Perpustakaan & Dokumentasi
36.	Mohtar	Seksi Perpustakaan & Dokumentasi
37.	M. Rofikul Ihsan	Seksi Perpustakaan & Dokumentasi
38.	Tri Noviyanto	Seksi Perpustakaan & Dokumentasi
39.	KH. Dwi Ahmad Rifa'i	Seksi Humas
40.	Siswanto	Seksi Humas
41.	Agus Fadli	Seksi Humas
42.	H.Khamid Khanafi	Seksi Humas
43.	Sodiq	Seksi Keagamaan & Ketertiban
44.	Rohmat Si'an	Seksi Keagamaan & Ketertiban
45.	Abdul Rouf	Seksi Keagamaan & Ketertiban
46.	Noor Kholis	Seksi Keagamaan & Ketertiban
47.	Fatkhur Rahman Aziz	Saksi Kebersihan Masjid
48.	Ahmadi	Saksi Kebersihan Masjid
49.	Rumadi	Saksi Kebersihan Masjid
50.	Muhadi	Saksi Kebersihan Masjid
51.	Sunardi	Seksi Perlengkapan, Peralatan

		& Listrik
52.	Sutriman	Seksi Perlengkapan, Peralatan & Listrik
53.	H. Suwadi	Seksi Perlengkapan, Peralatan & Listrik
54.	Budi Susiono	Seksi Pemeliharaan & Pembangunan Gedung
55.	Alif Syarofi, ST	Seksi Pemeliharaan & Pembangunan Gedung
56.	Kusnan Ngadimuk	Seksi Pemeliharaan & Pembangunan Gedung
57.	Munip	Seksi Pemeliharaan & Pembangunan Gedung
58.	Sutrisno	Seksi Pemeliharaan & Pembangunan Gedung

**5. Sarana dan Prasarana di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur**

Masjid jami' Wali Al-Ma'mur memiliki beberapa fasilitas sebagai sarana dan prasarana . Adapun sarana dan prasarana yang berada di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur yaitu sebagai berikut:

a. Ruang Peribadatan

Ruang beribadah memiliki berbagai kegunaan penting bagi umat islam dalam melaksanakan dzikir, membaca Al-Qur'an, dan sebagai tempat shalat fardhu, shalat Jum'at, shalat sunnah, shalat Idul Fitri, dan shalat Idul Adha. Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur memiliki ruang shalat yang cukup luas.

Pada ruang shalat dilengkapi dengan CCTV, kipas angin yang cukup banyak. Demi kenyamanan jamaah, di dalam ruangan diberikan kipas angin untuk memberikan udara sejuk dan menyegarkan, sehingga para jamaah merasa nyaman. Di samping itu, tersedia juga pendingin minuman yang memungkinkan jamaah yang merasa haus untuk mengambil air minum yang tersimpan dalam kulkas. Di ruang peribadatan tersebut, tersedia juga buku yasin dan Al-Qur'an bagi jamaah. Jamaah dapat membacanya saat menunggu waktu shalat atau setelah sholat. Selain itu, tersedia pula mukena, sajadah, dan sarung untuk jamaah yang tidak membawa perlengkapan shalat.

Perlengkapan shalat di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur selalu dicuci secara rutin, sehingga mukena, sajadah, dan sarung selalu dalam keadaan bersih dan harum. Masjid ini

juga dilengkapi dengan karpet yang indah dan megah, menciptakan ruangan yang nyaman bagi para jamaah sehingga mereka akan merasa betah saat mengikuti kegiatan keagamaan Islam di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur.

b. Ruang Wudhu dan toilet

Ruang wudhu di Masjid digunakan sebagai tempat untuk persiapan ritual ibadah, terutama sebelum sholat. Dalam Islam, wudhu adalah persyaratan penting sebelum melakukan sholat, karena membantu membersihkan diri secara fisik dan spiritual sebelum beribadah. Keberadaan ruang wudhu di masjid merupakan hal yang sangat penting dalam memfasilitasi praktik ibadah yang baik dan benar.

Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur memiliki tempat wudhu yang terbagi untuk perempuan dan laki-laki. Lokasi wudhu perempuan berada di sebelah utara, sementara tempat wudhu laki-laki berada di sebelah selatan. Tujuan pemisahan ini adalah agar laki-laki yang berwudhu tidak dapat melihat aurat perempuan yang sedang berwudhu.

Toilet di masjid memungkinkan jamaah untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti buang air kecil atau besar. Dengan itu, dapat membantu menjaga kebersihan dan kesehatan individu sepanjang waktu selama kegiatan keagamaan. Setiap hari, marbot masjid akan membersihkan kamar mandi untuk menjaga kebersihan dan kenyamanannya. Dengan adanya kamar mandi yang bersih, jamaah akan merasa lebih nyaman saat menggunakannya. Selain itu, di dalam kamar mandi juga disediakan sabun cuci tangan yang dapat digunakan setelah menggunakan toilet.

c. Lahan Parkir

Lahan parkir di masjid menjadi hal penting dikarenakan saat ini, kendaraan telah menjadi kebutuhan utama dan bukan lagi sekunder. Banyak masyarakat yang menggunakan kendaraan, seperti sepeda, sepeda motor dan mobil, untuk pergi ke masjid. Dengan semakin banyaknya jamaah yang membawa kendaraan pribadi, masjid juga memerlukan area parkir yang cukup luas untuk menampung kendaraan mereka. Lahan parkir yang luas dan teratur dapat membantu mengurangi kemacetan di sekitar masjid dan jalan-jalan sekitarnya. Hal ini memungkinkan jamaah untuk memarkirkan kendaraan mereka dengan mudah sehingga tidak mengganggu lalu lintas di sekitar masjid.

Dengan adanya lahan parkir di masjid ini menjadi hal

penting yang dapat membantu memfasilitasi lalu lintas, serta meningkatkan kenyamanan jamaah, dan mendukung kegiatan keagamaan di masjid dengan lebih baik.

**6. Program Kerja Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur**

**Tabel 4.2**

**Program Kerja Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur**

No	Program kerja	Kegiatan	Pelaksanaan	Penanggung jawab
1.	Harian	Sholat 5 waktu	5 waktu	Imam Rawatib
1.	Mingguan	Kajian kitab Tafsir Jalalil	Sabtu malam ahad setelah mangrib	Kh. Mustamir Ahmadi
		Ngaji Nasoiqul Ibad	Ahad malam senin setelah mangrib	Gus Islahul Umam (Gus Umam)
		Maulud Nabi bagi remaja	Senin setelah sholat Isya'	Remaja masjid
		Tahlil umum	Kamis setelah sholat mangrib	K.Nur Khamdan
		Sholat Jum'at	Jum'at	Imam dan Khotib
2.	Bulanan	Selapanan Maulid dan Ratibul Hadad	Kamis malam Jum'at legi	Jamaah Ratibul Hadad
		Ngaji Tarikh Nabi/ Sirah Nabawiyah untuk masyarakat umum khususnya bagi pemuda		Jamaah Sirah Nabawiyah

3.	Tahunan	Tahun baru Islam	Muharram	Pengurus
		Maulid Nabi	Rabiul Awal	Pengurus
		Isra' Mi'raj	Rajab	Pengurus
		Tabuh Bedug	Ditabuh setelah ashar	Pengurus
		Sholat Tarawih	Ramadhan	Pengurus
		Penerimaan Zakat	Ramadhan	Pengurus
		Sholat Idul Fitri	1 Syawal	Pengurus
		Kenduri Kupatan	Sekitar jam 6 atau 7 pagi	Pengurus
		Sholat Idul Adha	10 Dzulhijah	Pengurus
		Pelaksanaan qurban	10 Dzulhijah	Pengurus
Rebo Wekasan	Shafar	Pengurus		

**B. Deskripsi Data Penelitian**

Sebagaimana yang telah dirumuskan dalam bab 1, topik yang akan diangkat oleh peneliti adalah mengenai: Manajemen dakwah dalam kegiatan rebo wekasan di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur desa Jepang. Hasil upaya untuk membangun moderasi beragama dalam kegiatan rebo wekasan di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur desa Jepang.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif di mana informasi diperoleh dengan cara melakukan wawancara dengan para sumber data, melakukan observasi terhadap kegiatan rebo wekasan di masjid Jami' Wali Al-Ma'mur desa Jepang, dan mengumpulkan dokumen terkait. Setelah itu, hasil penelitian tersebut dianalisis dengan mempertimbangkan teori-teori yang terdapat pada kerangka teori.

**1. Data Penelitian Manajemen Dakwah Dalam Kegiatan Rebo Wekasan di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang**

Kata manajemen berasal dari bahasa inggris, management, yang berarti ketatalaksanaan, tata pemimpin, dan pengelolaan. Sedangkan kata dakwah secara bahasa artinya memanggil,

mengundang, ajakan, imbauan dan hidangan. Sehingga dapat diartikan bahwa manajemen dakwah adalah suatu proses perencanaan tugas, mengelompokan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah tujuan dakwah.

Manajemen dapat dikatakan berjalan dengan baik jika berbagai elemen kunci tercapai seperti hal-nya struktur organisasi yang efisien dan jelas, dengan tugas dan tanggung jawab yang ditetapkan dengan baik. Selain itu, terdapat pemantauan kinerja anggota untuk mengevaluasi progres terhadap tujuan dan mengidentifikasi sesuatu yang perlu ditingkatkan. Serta harus ada komunikasi yang terbuka dan efektif antara anggota tim dan yang lain. Sebelum menerapkan ilmu manajemen di masjid, penting bagi seorang pemimpin untuk memahami konsep manajemen terlebih dahulu. Jika pemimpin tidak memiliki pemahaman tentang manajemen, pengelolaan masjid akan menghadapi kesulitan dalam mengelola masjid.

Dalam melaksanakan kegiatan rebo wekasan, tentunya dibutuhkan berbagai fungsi manajemen yang beragam. Beberapa diantaranya adalah:

a. Planning (perencanaan)

Perencanaan merupakan suatu proses yang mengidentifikasi tujuan organisasi, merancang strategi untuk mencapai tujuan tersebut, dan mengembangkan rencana pelaksanaan aktivitas organisasi.<sup>6</sup> Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur secara rutin melaksanakan berbagai kegiatan yang telah direncanakan, seperti yang dijelaskan oleh pengurus masjid. Kegiatan rebo wekasan selalu dijalankan dengan baik dengan cara bekerjasama antara pengurus, pemerintah desa Jepang, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Jepang dan PR NU Desa Jepang.<sup>7</sup> Kegiatan rebo wekasan memerlukan perencanaan yang matang. Perencanaan ini mencakup penentuan kegiatan yang akan dilaksanakan, penjadwalan waktu pelaksanaan, pemilihan pengisi acara dalam pengajian, pembagian tugas, serta penentuan anggaran. Biasanya, anggaran digunakan untuk konsumsi dan memerlukan pengajuan proposal.

Semua aktivitas atau kegiatan memerlukan

---

<sup>6</sup> M.M. Roni Angger Aditama, S.Sos., *Pengantar Manajemen Teori dan Aplikasi* (Malang: <http://aepublishing.id>, 2020).

<sup>7</sup> Pengurus, "wawancara oleh penulis," wawancara No 3, transkrip.

perencanaan, termasuk dalam kegiatan rebo wekasan. Tujuan dari perencanaan ini adalah untuk memastikan bahwa kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Dengan melakukan perencanaan jauh-jauh hari sebelumnya, acara akan berjalan dengan lancar dan sukses.

Dalam kegiatan rebo wekasan, semua jamaah dan warga sekitar yang berkeinginan untuk berpartisipasi sangat diperbolehkan tanpa ada pembatasan apapun. Semua orang dapat bergabung dengan kegiatan ini tanpa adanya batasan yang ditetapkan.

Dari penjelasan narasumber yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa pengurus Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang memiliki pendekatan sistematis dalam melaksanakan kegiatan di masjid. Mereka melaksanakan perencanaan terlebih dahulu dan menyusun program kegiatan dengan rinci, dengan tujuan agar acara berjalan dengan lancar sesuai harapan dan memuaskan para jamaah.

b. Organizing (pengorganisasian)

Pengorganisasian melibatkan pembagian kegiatan besar ke dalam kegiatan yang lebih kecil agar setiap tugas dapat terlaksana dengan mudah guna mencapai tujuan organisasi atau perusahaan.<sup>8</sup> Penting untuk memiliki fungsi organisasi yang jelas agar pengorganisasian dapat digunakan secara efektif dan efisien sebagai sarana mencapai tujuan. Pembagian tugas ini tercermin dalam struktur organisasi dengan penjelasan tugas-tugas yang terperinci bagi setiap individu.

Kegiatan dimulai dengan membentuk kepanitiaan acara, yang biasanya dibentuk saat Rapat LPJ Idul Adha. Setelah laporan dari panitia Idul Adha selesai, pengurus masjid segera membentuk kepanitiaan dengan menunjuk ketua panitia Rebo Wekasan, yang biasanya berasal dari sie PHBI (peringatan hari besar islam). Setelah ketua dipilih oleh pengurus (tentunya dengan persetujuan peserta musyawarah), ketua panitia terpilih kemudian menunjuk sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi yang diperlukan untuk pelaksanaan Rebo Wekasan.

Pada rapat kedua, Ketua Panitia memimpin musyawarah dengan agenda pembagian tugas per seksi, penentuan kegiatan yang akan dilaksanakan, jadwal acara,

---

<sup>8</sup> Elbadiansyah, *Pengantar Manajemen*. (Sleman Yogyakarta: 2023).

penanggung jawab, dana, perlengkapan, perizinan, dan lain-lain. Evaluasi acara Rebo Wekasan tahun sebelumnya juga dibahas sebagai bahan pertimbangan bagi masing-masing panitia.

Rapat ketiga adalah rapat pengecekan terakhir yang berisi laporan dari masing-masing seksi mengenai tugas dan tanggung jawab yang telah ditetapkan pada musyawarah sebelumnya. Ketua panitia memastikan kesiapan setiap seksi sesuai dengan job desk masing-masing, sehingga tinggal melaksanakan tugas ketika acara berlangsung

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam kegiatan rebo wekasan, pengurus masjid perlu membentuk sebuah panitia yang terdiri dari ketua, pelindung, bendahara, dan seksi-seksi seperti seksi Bil Khoib, Bin Nadhor, pengajian, pengambilan Air Salamun, konsumsi, dan perlengkapan dan kebersihan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan rebo wekasan dapat berjalan sesuai dengan harapan dan mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>9</sup>

Adapun beberapa tugas dalam menjalankan tradisi Rebo Wekasan yaitu sebagai berikut:

- 1) Ketua pelaksanaan rebo wekasan yaitu bapak Nur Azis S.Pd.I. Ketua merupakan anggota inti dari panitia yang dipilih melalui musyawarah dengan persetujuan. Tugas dan tanggung jawabnya meliputi planning, organizing, actuating, dan controlling terhadap kegiatan yang akan dan sedang dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan.
- 2) Pelindung dalam rebo wekasan adalah Kepala Desa Jepang, Nadhir masjid, Ta'mir masjid, pengurus, dan PR NU Jepang. Pelindung merupakan suatu kelompok atau individu yang ditunjuk sebagai pengayom dalam event. Tugas mereka adalah untuk menjaga dan melindungi kelancaran acara secara resmi maupun pribadi. Mereka juga bertanggung jawab dalam mengurus izin dan surat rekomendasi terkait kegiatan tersebut, baik bagi birokrat, sponsor, orang tua, dan wali peserta yang terlibat dalam acara tersebut.
- 3) Bendahara pada pelaksanaan rebo wekasan yaitu Ahmat Ari Hidayat S.Ag. bendahara adalah seorang

---

<sup>9</sup> Pengurus, "wawancara oleh penulis," wawancara No 7 ,transkrip.

pengurus yang bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan suatu kegiatan, termasuk dalam pengelolaan keuangan sebuah event. Tugas bendahara yaitu bertanggung jawab untuk mengatur sumber daya keuangan yang terkait dengan acara tersebut, membuat laporan keuangan, menjalin hubungan baik dengan pihak-pihak yang terkait dan sponsor, memastikan keamanan setiap transaksi keuangan seperti penerimaan, pembayaran dan pengeluaran serta membuat laporan akhir keuangan.

- 4) Seksi-Seksi Bil Ghoib pada rebo wekasan adalah Saat Azizan, dan M. Hidayat Rif'an SH. Seksi bil ghoib bertugas untuk menentukan dan membagikan undangan kepada tamu yang akan diundang dalam acara tersebut, bertanggung jawab pada acara khataman bil ghaib, dan mencari kyai yang akan bertugas untuk membacakan khataman bil ghaib, serta bertanggung jawab bagi keperluan bisyaroh kyai.
- 5) Seksi-Seksi Pengajian dalam tradisi rebo wekasan yaitu Moh. Mirza Arief Hilmawan, S.Pd dan Sutiyono. Seksi pengajian ini memiliki beberapa tugas yaitu untuk merencanakan jadwal pelaksanaan kegiatan pengajian, mempersiapkan tempat untuk pelaksanaan pengajian, dan bertanggung jawab atas semua acara pengajian.
- 6) Seksi-Seksi Bin Nadhor ada bapak Mohtar S.Pd.I dan Tri Novianto,S.Pd. Seksi bin nadhor memiliki beberapa tugas seperti menentukan para pembicara dan kyai, bertanggung jawab atas semua urusan acara khataman Bil Nadhor, dan memberikan undangan bersamaan dengan Al-Qur'an 1 Juz.
- 7) Seksi Pengambilan Air Salamun yaitu bapak Budi Waluyo, S.Pd dan Saiful. Adapun tugas dari seksi pengambilan air salamun yaitu untuk meningkatkan keamanan dalam proses pengambilan air, dan memantau alur pengambilan air salamun, serta mengalokasikan tugas kepada panitia lain untuk mengemas Air Salamun yang diberikan oleh masyarakat.
- 8) Seksi Konsumsi dalam rebo wekasan yaitu bapak Zaekan dan Agus Fadil. Seksi konsumsi memiliki untuk menyiapkan dan menyajikan makanan atau minuman kepada para tamu, memastikan ketersediaan

makanan dan minuman yang mencukupi sesuai dengan jumlah tamu yang hadir.

- 9) Seksi Perlengkapan pada tradisi rebo wekasan yaitu bapak Munif dan Nur Chamid. Seksi perlengkapan memiliki tugas tersendiri, yaitu untuk menyiapkan dan mengatur peralatan, dekorasi, dan perlengkapan lainnya yang diperlukan pada acara tersebut.
- 10) Seksi Kebersihan dalam tradisi rebo wekasan yaitu Fatkhurrahman Aziz SE, Ahmadi dan PRISMA. Seksi kebersihan memiliki tugas untuk membersihkan dan merapikan area sebelum dan setelah acara.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur, struktur organisasi telah diatur dengan baik dan dilaksanakan dengan baik. Kegiatan-kegiatan telah dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Hal ini menjadikan pelaksanaan dan pembagian tugas menjadi lebih mudah bagi mereka yang menjalankannya, serta memungkinkan mereka untuk bertanggung jawab sesuai dengan perannya yang telah ditetapkan.

c. Actuating (penggerakan)

Penggerakan merujuk pada bagian dari kepemimpinan yang melibatkan hubungan manusiawi untuk menginspirasi bawahan agar mereka dengan sukarela memahami dan memberikan kontribusi pikiran serta energi secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>10</sup> Dalam hal ini, penggerak mencerminkan ruang lingkup efektif dan efisien dalam pengelolaan sumber daya manusia.

Penggerakan yang dilakukan oleh Ta'mir masjid alhamdulillah berjalan dengan baik. Dalam melaksanakan kegiatan dakwah, setiap pengurus harus menjalankan tugas sesuai dengan bidangnya masing-masing dan berpedoman pada petunjuk pelaksanaan yang telah disepakati. Dalam penggerakan selalu mendapat dukungan dari pengurus masjid. Tidak ada kendala besar yang dihadapi, dan jika ada, akan segera diatasi. Dari segi pelaksanaan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan, seperti waktu

---

<sup>10</sup> Megawati Liya, Ruyatnasih Yaya, *Pengantar Manajemen Teori, Fungsi dan Kasus*, ed. oleh Eko Taufiq, 2 ed. (Bantul Yogyakarta: CV.Absolute Media, 2018).

pelaksanaanyang harus tepat waktu, dan untuk meminta dana mereka dapat membuat proposal terlebih dahulu untuk disampaikan kepada para donatur. Ta'mir Masjid juga melakukan evaluasi atas kejadian pada tahun sebelumnya, seperti kekurangan keamanan, dan menyampaikan kepada pengurus. Kerjasama antara pengurus, panitia, dan pemerintah desa sangat penting agar kegiatan berjalan sesuai rencana. Untuk itu, Ta'mir juga memberikan motivasi dalam penggerakan sebagai dorongan yang diberikan melalui nasihat kepada panitia agar selalu menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan penjelasan dari narasumber di atas, dapat disimpulkan bahwa pergerakan dalam konteks yang dibicarakan adalah pelaksanaan yang dilakukan dengan efektif dan sesuai dengan prosedur yang telah disepakati secara kolektif.

d. Controlling (pengawasan)

Pengawasan merupakan kelanjutan dari fungsi-fungsi sebelumnya yang menegaskan perlunya kontrol atau penilaian dalam serangkaian fungsi atau aktivitas dalam sebuah organisasi untuk memverifikasi bahwa semua berjalan sesuai dengan standar dan peraturan yang telah ditetapkan.<sup>11</sup> Dalam pengawasan Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur selalu berkomunikasi dengan pemerintah desa yaitu Kepala Desa Jepang dan Ta'mir masjid, banser, babinsa, kamtibnas, serta tokoh-tokoh agama dan masyarakat. Selain itu, meminta pertimbangan dari pengurus dan nadzir masjid mengenai hal-hal yang perlu dipertimbangkan dan juga tokoh-tokoh agama, khususnya di masjid itu selalu memberikan perhatian khusus terhadap hal-hal yang berkaitan dengan syariat Islam. Tokoh-tokoh agama selalu mengingatkan agar tidak melakukan sesuatu di luar koridor religi, mengingat pelaksanaan tradisi rebo wekasan dilakukan di masjid dan harus sesuai dengan aturan yang berlaku di masjid.

Untuk hal-hal yang perlu evaluasi dari tahun sebelumnya, mereka berusaha menerapkannya di tahun mendatang atau pada acara rebo wekasan yang akan datang.

---

<sup>11</sup> M.M. Roni Angger Aditama, S.Sos., *Pengantar Manajemen Teori dan Aplikasi* (Malang: <http://aepublishing.id>, 2020).

Setiap hari acara berlangsung pada hari Sabtu dan Ahad, akan melakukan evaluasi untuk melihat apakah ada kekurangan atau kejadian yang memerlukan perhatian, seperti pedagang yang kehilangan barang ketika meninggalkan bazar. Biasanya bazar di rebo wekasan buka sore dan barang-barang ditinggal di malam hari, sehingga insiden kehilangan bisa terjadi. Misalnya, tahun lalu ada barang hilang dari salah satu stand. Kami segera berkomunikasi dengan keamanan desa seperti RT dan RW setempat untuk membantu memantau siapa yang mengambil barang tersebut, dan alhamdulillah barangnya berhasil ditemukan dan hal serupa bisa dicegah di masa depan. Masalah utama yang sering muncul adalah kebersihan, jadi mereka berusaha memastikan sampah dibersihkan setiap malam setelah banyak pengunjung datang, agar tidak mengganggu lingkungan pada pagi harinya. Jadi hal-hal yang sifatnya pengawasan dilakukan kontrol setiap hari.

Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur melakukan pengawasan dengan tujuan untuk memastikan bahwa anggota pelaksanaannya menjalankan tugas sesuai dengan program kerja yang telah ditetapkan. Selain itu, mereka juga siap melakukan tindakan perbaikan jika terdapat penyimpangan.

## **2. Upaya Untuk Membangun Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Rebo Wekasan di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang**

Secara bahasa, kata moderasi memiliki dua makna, yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari ekstremisme. Sedangkan, beragama berarti menganut (memeluk) agama. Sehingga dapat diartikan bahwa moderasi beragama adalah sebuah pendekatan yang mengutamakan keseimbangan, toleransi, dan rasa saling menghormati dalam praktik beragama.<sup>12</sup> Menurut Lukman saat mengisi program *training of trainers* di PTP UIN Raden Intan Lampung, bahwa moderasi beragama adalah proses yang tidak berakhir, agar cara kita beragama tidak berlebih-lebihan dan melampaui batas. Pendekatan moderasi beragama tersebut berkembang sebagai tanggapan terhadap berbagai tantangan dan masalah yang dihadapi masyarakat terkait dengan keberagamaan agama dan

---

<sup>12</sup> Albi Anggito & Johan Setiawan, S.pd, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Ella Deffi Lestari (Sukabumi, Jawa Barat, 2018).

kepercayaan.

Upaya membangun moderasi beragama yang telah dilakukan di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Jepang dapat dilakukan melalui tradisi Rebo Wekasan yang dijalankan melalui berbagai cara seperti mendukung dialog, pemahaman, dan toleransi antar umat beragama. Adapun yang dimaksud dengan tradisi rebo wekasan yaitu suatu upaya dalam membangun moderasi beragama yang dilakukan oleh masyarakat di Indonesia . Dalam pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan tersebut, tentunya penting dalam melibatkan para pemimpin agama dan tokoh masyarakat, karena merekalah yang telah berperan penting dalam menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya menghormati dan saling menghargai dalam berbagai perbedaan keyakinan, serta menjaga perdamaian dan keharmonisan antar umat beragama. Dalam melakukan penyampaian pesan yang dilakukan oleh para da'i di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Jepang dapat disampaikan dengan melalui berbagai cara yaitu diantaranya melalui ceramah, diskusi, dan khotbah, pesan-pesan moderasi beragama yang dapat disampaikan dengan baik kepada masyarakat.

Adapun mengenai kegiatan semacam dialog antar umat beragama juga dapat diadakan dalam rangka membangun pemahaman yang lebih mendalam. Di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur di selenggarakan pengajian dan sesi dialog saat ada momen khusus, dimana jamaah dapat bertanya langsung kepada ahlinya. Selain itu, dilakukan adanya diskusi terbuka tentang keyakinan, nilai-nilai agama, dan perbedaan keyakinan keagamaan dapat membantu memecahkan miskonsepsi yang mungkin ada di antar umat beragama. Hal ini juga dapat meningkatkan rasa saling menghormati dan menghargai antar umat beragama.

Upaya membangun moderasi beragama melalui tradisi rebo wekasan di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur juga dapat melibatkan pendekatan artistik seperti pentas seni, fashion show, pentas musik religi, teater, dan kirab. Pertunjukan yang menggambarkan nilai-nilai harmoni, persaudaraan, dan pemahaman antar agama dapat menjadi sarana yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan moderasi kepada masyarakat luas.

Penting juga melibatkan generasi muda dalam upaya membangun moderasi beragama. Membentuk kelompok pemuda juga dapat menjadi langkah yang efektif untuk membangun moderasi beragama melalui tradisi rebo wekasan.

Di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur memiliki kegiatan pengajaran agama untuk menjaga generasi berikutnya, kegiatan tersebut adalah mengajar anak-anak ngaji setelah magrib dan ikut serta khataman Bin Nadhor. Hikmah dari mengikuti khataman Bin Nadhor yaitu mereka yang tidak sering membaca Al-Qur'an akhirnya membaca 1 juz. Hal ini bertujuan untuk mendekatkan generasi muda dengan Al-Qur'an.<sup>13</sup> Setelah mereka datang membaca Al-Qur'an, mereka disuguhi berbagai khotbah dan diskusi terkait Al-Qur'an. Ini adalah upaya takmir masjid sebagai penyelenggara untuk memenuhi tanggung jawab untuk menyebarkan agama Islam melalui kegiatan Rebo Wekasan. Dalam kelompok ini, generasi muda dapat bersatu untuk mengenal dan menghargai perbedaan. Dengan itu, dapat membawa perubahan positif dalam membangun harmonisasi agama di masyarakat.

Adapun mengenai data-data penelitian yang diperoleh dari beberapa masyarakat sekitar Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur yang berpenduduk di Desa Jepang terdapat lima indikasi seseorang yang mempunyai pandangan moderat, yaitu terbuka, teguh pendirian, muhasabah, tawadu dan berfikir maslahat. Jika seseorang memiliki pandangan beragama yang luas, dia akan terbuka tidak eksklusif. Selain itu, dirinya akan teguh pendiriannya, tidak mudah goyah dengan keadaan yang berubah. Juga disertai memahami akan keterbatasan kemampuan dirinya sehingga tidak mudah menghina ataupun menyalahkan orang lain. Dalam hal beragama, di dalam kemasyarakatannya pun tidak ada paksaan dalam hal beragama, dan terdapat perintah terkait memeluk agama Islam secara ikhlas tanpa intervensi. Dalam penyampaian dakwah islam terhadap mad'u, metodenya pun telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan 3 metode dakwah, yaitu penyampaian dengan hikmah, mauizah hasanah (nasehat yang baik), dan Jadal bi al-ahsan (perdebatan dengan baik). Para ulama telah menjelaskan konsep tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), al-adl (proporsional), al-qisth (perilaku adil), dan menimbang secara bijak permasalahan. Sebelum materi penyampaian dakwah kepada mad'u, alangkah baiknya agar dakwah lebih efektif dan efisien maka hal yang penting untuk dilakukan ialah dengan cara manajemen dakwah terlebih dahulu.

Adapun yang dimaksud dengan manajemen dakwah adalah

---

<sup>13</sup> Pengurus, "wawancara oleh penulis,"wawancara No5,transkrip

suatu hal yang mencakup pemahaman secara mendalam tentang ajaran agama yang menjadi dasar dakwah, pemahaman tentang target audiens, strategi komunikasi yang efektif, serta kemampuan dalam merencanakan, mengorganisir, memimpin, dan mengendalikan aktivitas dakwah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kegiatan dakwah yang baik adalah apabila kegiatan itu tepat sasaran secara efektif dan efisien. Oleh karena itu dakwah di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur harus dilakukan pengorganisasian secara matang yang tidak dilakukan secara asal-asalan, sehingga jika saja dalam melakukan kegiatan tradisi maupun keagamaan di dalam hidup masyarakat yang beragam tidak membuatnya saling terpecah belah. Pada prinsipnya kegiatan dakwah dapat berjalan secara efektif bilamana apa yang menjadi tujuan dapat benar-benar tercapai, atau apabila kegiatan yang telah terorganisir dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen dakwah.

Pengorganisasian dakwah harus dilaksanakan menimbang bahwa kegiatan ini tidak hanya mencakup isi ajakan berupa materi dakwah semata, namun juga berkaitan dengan subjek atau pelaku dakwah (da'i), dan juga objek atau peserta dakwah yang ada di masyarakat desa Jepang. Dengan dilakukannya manajemen dakwah yang baik dan tepat, maka dapat terciptanya dakwah yang moderat terhadap mad'u yang hidup di masyarakat Desa Jepang yang beragam sehingga dapat terciptanya moderasi beragama di masyarakat Desa Jepang, seperti halnya dalam pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan yang telah menjadi momentum menarik di masyarakat karena budaya, dan spiritualitasnya telah bersatu dalam perayaan.

Adapun manfaat dari kegiatan Rebo Wekasan yang diharapkan oleh takmir masjid adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

- a. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat, terutama dalam menjaga dan melestarikan tradisi Islam yang ditinggalkan oleh leluhur kita pada zaman dulu. Kita tidak ingin mengubah tradisi tersebut, sehingga kita berharap masyarakat di Desa Jepang tetap melaksanakan tradisi Rebo Wekasan ini dan mempertahankan tradisi-tradisi pada zaman dulu.
- b. Melalui tradisi Rebo Wekasan ini, yang mencakup kegiatan seperti khataman Qur'an, pengajian, dan memanfaatkan air salamun yang merupakan peninggalan Sunan Kudus, kita

---

<sup>14</sup> Pengurus, "wawancara oleh penulis," wawancara No 5, transkrip

berharap dapat menjalankannya dengan baik. Kita berharap pemuda yang diundang dapat menjadi ahli Qur'an di masa dewasa mereka dan dapat mewariskan pengetahuan ini kepada generasi berikutnya.

- c. Kegiatan pengajian yang diadakan dalam ReboWekasan diharapkan mampu menarik banyak orang, sehingga kita dapat mengundang dan melibatkan banyak peserta. Kita ingin pengajian ini tidak hanya memberikan wawasan Islami, tetapi juga menggugah hati para pengunjung dan peserta dengan pertunjukan seni yang bernilai Islami. Kita ingin mereka melihat Masjid Wali yang merupakan peninggalan Arya Panangsang, menjadi cerminan toleransi beragama yang tercermin melalui Gapura Padureksan dan Masjid Jawa. Hal ini menjadi bukti bahwa toleransi beragama sudah ada sejak zaman dahulu, zaman Wali Songo. Kita berharap masyarakat non-muslim dapat menjadi contoh toleransi beragama, di mana kita harus saling menghormati tanpa mengganggu satu sama lain.
- d. Dengan adanya bazar yang diadakan dalam acara Rebo Wekasan ini, harapan kita adalah dapat memberikan manfaat ekonomi bagi para pedagang yang berpartisipasi. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan mereka dan membuat para pedagang memperoleh keuntungan yang meningkat dan menjadi lebih makmur melalui promosi yang dilakukan dalam acara ini.
- e. Pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan ini dapat menjadi teladan bagi daerah-daerah lain, baik dalam hal tata letak pra acara, prosesi acara, susunan acara, busana, dan sebagainya. Hal ini dapat menjadi contoh untuk daerah-daerah lain yang memiliki tradisi serupa.
- f. Setelah tradisi Rebo Wekasan in dilangsungkan, dapat menjadi contoh bagi generasi mendatang bahwa tradisi semacam ini dapat menjadi sumber kebanggaan dan nilai-nilai pendidikan agama. Mereka memiliki tugas untuk mengembangkan dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat sekitar, terutama dalam konteks dakwah Islami yang berlandaskan pada tradisi-tradisi Jawa yang tetap mempertahankan nilai-nilai Islami.

Dengan melalui tradisi rebo wekasan, upaya membangun moderasi beragama dapat dilakukan secara aktif dan efektif. Melibatkan berbagai pihak, memanfaatkan platform komunikasi, dan menggabungkan pendekatan edukatif dan

artistik, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih toleran, harmonis, dan saling menghormati dalam bingkai pluralitas agama.

### C. Analisis Penelitian

#### 1. Manajemen Dakwah Dalam Kegiatan Rebo Wekasan di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang

Semua kegiatan di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur diharapkan dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan yang telah direncanakan. Salah satu kegiatan keagamaan di masjid tersebut adalah rebo wekasan. Acara ini sangat penting, dan bermanfaat bagi masyarakat Desa Jepang dan sekitarnya. Pada program kerja ini tentunya tidak lepas dengan fungsi-fungsi manajemen. Kegiatan ini tidak dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya fungsi manajemen yang telah direncanakan dengan baik. Dalam hal ini, peneliti melakukan analisis terhadap manajemen rebo wekasan yang diselenggarakan di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur.

Dalam kegiatan rebo wekasan di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur, terdapat beberapa fungsi manajemen yang meliputi:

##### a. Planning (Perencanaan)

Perencanaan adalah tahap awal dalam aktivitas manajerial di setiap organisasi. Sebagai salah satu fungsi utama dalam manajemen, perencanaan menjadi hal yang sangat penting. Dengan melakukan perencanaan menyeluruh sebelumnya, kita bisa mempersiapkan diri untuk menghadapi kemungkinan kesalahan dalam pelaksanaan tindakan, sehingga mengurangi kemungkinan terjadi kesalahan yang tidak diinginkan.<sup>15</sup>

Perencanaan merupakan *starting point* dari aktivitas manajerial.<sup>16</sup> Karena bagaimanapun sempurnanya suatu aktivitas manajemen tetap membutuhkan sebuah perencanaan. Perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal. Alasannya, bahwa tanpa adanya rencana, maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka usaha mencapai tujuan. Oleh karena itu, agar proses

---

<sup>15</sup> wijaya candra.

<sup>16</sup> Juni E Issn dan Lalu Adam Zikrullah, "Jurnal Manajemen Dakwah," 4.1 (2023), 400–415.

pelaksanaan kegiatan dapat memperoleh hasil yang maksimal, maka perencanaan adalah sebuah keharusan.

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa pengurus berusaha untuk meningkatkan kegiatan keagamaan di masjid dengan tujuan memakmurkan masjid. Perencanaan yang dilaksanakan oleh pengurus dirancang sangat baik untuk memastikan pelaksanaan tersebut sukses, sehingga para jamaah dan anggota merasa puas dengan apa yang telah direncanakan.

b. Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, hingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.<sup>17</sup> Organisasi berfungsi sebagai prasarana atau alat dari manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka terhadap organisasi dapat diadakan peninjauan dari dua aspek. Pertama aspek organisasi sebagai wadah dari pada sekelompok manusia yang bekerja sama, dan aspek yang kedua organisasi sebagai proses dari pengelompokan manusia dalam satu kerja yang efisien.

Pengorganisasian juga merupakan suatu langkah dalam membagi tugas di antara anggota kelompok kerja, menentukan kewenangan dan tanggung jawab individu terhadap pekerjaan mereka, serta menciptakan suasana kerja yang sesuai. Dalam kata lain, pengorganisasian adalah proses mengatur orang-orang atau karyawan.<sup>18</sup>

Ketua takmir Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur membagi tugas kepada anggota-anggotanya yang telah ditetapkan dalam menyusun struktur organisasi. Pengorganisasian di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur telah dirancang dengan baik, sehingga memudahkan pembagian tugas yang sesuai dengan amanah dan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penerapan fungsi manajemen pengorganisasian

---

<sup>17</sup> Moh Muafi Bin Thohir, "Manajemen dakwah dalam meningkatkan perilaku beribadah santri pondok pesantren darun najah petahunan kecamatan sumpersuko lumajang."

<sup>18</sup> Erna Novitasari S.E., *Dasar-Dasar Ilmu Manajemen: Pengantar Menguasai Ilmu Manajemen*, 2020.

membagi tugas yang telah disesuaikan dengan keahlian masing-masing anggota.

c. Actuating (Penggerakan)

Actuating adalah proses pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan. Agar kegiatan tersebut sukses dan efisien, keberadaan seorang pemimpin atau manajer yang berperan sebagai penggerak sangat penting. Selain itu, para bawahan juga diberikan tugas dan tanggung jawab yang sesuai dengan pekerjaan yang telah jelas ditetapkan dan diberikan kewenangan serta delegasi oleh manajemen untuk melaksanakan tugas-tugas mereka di berbagai bidang terkait.<sup>19</sup>

Pengarahan dilakukan dengan memberikan berbagai pengarahan kepada karyawan agar melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai upaya dalam menjadikan perencanaan menjadi kenyataan.<sup>20</sup> Output dari suatu perusahaan akan nyata adanya apabila dilakukan implementasi rencana dan pengorganisasian lewat pengarahan, penggerakan atau usaha untuk action. Pengarahan dapat dilakukan secara persuasif maupun instruktif. Keduanya dapat berjalan dengan efektif apabila dapat dilaksanakan dengan baik dan benar oleh karyawan yang diberikan instruksi untuk melaksanakan tugas tersebut.

Dalam manajemen Masjid Jami' Wali, ada seorang pembina yang bertanggung jawab untuk memberikan arahan dan pengawasan terhadap anggota dalam upaya meningkatkan gerakan organisasi. Tugas pembina tersebut meliputi penyediaan inovasi dan arahan, serta memastikan komunikasi tetap berjalan dengan baik. Selain itu, pembina juga bertanggung jawab memantau perkembangan kegiatan yang bertujuan untuk memakmurkan masjid, terutama pada kegiatan rebo wekasan, dengan harapan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan penjelasan dari narasumber yang telah dianalisis oleh peneliti melalui metode wawancara di

---

<sup>19</sup> Elbadiansyah.

<sup>20</sup> Neni Utami, "Penerapan Manajemen POAC ( Planning , Organizing , Actuating Dan Controlling ) Pada Usaha Dawet Semar Di Kabupaten Blitar," 2.2 (2023), 36–48.

Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur, ditemukan bahwa anggota masjid diberikan bimbingan dan pengarahan seperti halnya arahan. Arahan ini memiliki tujuan untuk mencapai kegiatan yang telah ditetapkan oleh ketua takmir kepada anggotanya. Selain itu, ketua takmir juga memberikan arahan dan pemahaman kepada jamaah atau warga sekitar tentang pentingnya memakmurkan masjid terutama saat mengikuti kegiatan keagamaan.

d. Controlling (Pengawasan)

Pengawasan atau pengendalian adalah proses penentuan yang akan dicapai, yaitu standar yang diharapkan, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bilamana perlu dilakukan tindakan korektif, sehingga pelaksanaannya sesuai dengan rencana yang ditentukan.<sup>21</sup> Menurut Nawawi, pengawasan berperan sebagai sebuah evaluasi yang bertujuan untuk mengukur keefektifan dan efisiensi penggunaan sumber daya yang spesifik dalam rangka mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.<sup>22</sup> Pengawasan bukan untuk mencari kesalahan manajer melainkan untuk membimbing dan membantu mengatasi kesulitan yang dihadapinya dengan melakukan tindakan perbaikan terhadap hal-hal yang belum tercapai sesuai standar yang ditentukan.<sup>23</sup> Maka dari itu perlu dilakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan organisasi (lembaga pendidikan) secara efektif, dan pengawasan yang efektif didasarkan pada sistem informasi manajemen yang efektif.

Tujuan utama dari pengawasan adalah untuk mengidentifikasi serta menyelesaikan kekurangan yang ada dengan cara melakukan perbaikan. Selain itu, pengawasan juga melibatkan memberikan bimbingan dan arahan kepada individu agar mereka dapat melaksanakan tugas secara benar serta mencegah terjadinya penyimpangan yang mungkin terjadi.

Pengawasan yang dilakukan bertujuan untuk membantu pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan di

---

<sup>21</sup> Utami.

<sup>22</sup> Kurniawan, syarief, winardi,dkk. *Dasar Manajemen dan Kewirausahaan* (Bandung Jawa Barat: Grup CV. Widina Media Utama, 2021).

<sup>23</sup> D A N Pertahanan, Kualitas Industri, dan Barang Dan, "JURNAL TARBAWI Vol.08 No.02 2020| 1," 08.02 (2020), 1–10.

Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur serta mencapai tujuan yang telah direncanakan secara efisien dan efektif. Selain itu, pengawasan ini juga melibatkan evaluasi terhadap implementasi kegiatan keagamaan, khususnya dalam kegiatan rebo wekasan, serta mengawasi pelaksanaan kegiatan tersebut. Fungsi pengawasan ini juga mencakup deteksi terhadap sejauh mana kebijakan pengurus Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur dilaksanakan dan mengidentifikasi adanya penyimpangan dalam pelaksanaan kinerja.

Dalam rangka untuk memahami tingkat kepuasan terhadap kegiatan rebo wekasan dan kegiatan keagamaan lainnya yang telah dilakukan oleh pengurus, pengawasan dapat terdeteksi saat ketua pengurus mengevaluasi pengurus dan jamaah setelah kegiatan selesai dilaksanakan.

Hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti mengenai informasi yang diperoleh dari wawancara menjelaskan bahwa pengawasan dalam sebuah organisasi harus secara terus-menerus dilakukan untuk memantau perkembangan kegiatan. Itu karena dalam proses pengembangan kegiatan, penting untuk melakukan koreksi jika terdapat hambatan yang muncul, dan menyelesaikannya dengan baik sesuai dengan perencanaan yang telah ada.

## **2. Untuk Membangun Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Rebo Wekasan di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang**

Tradisi rebo wekasan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membangun moderasi beragama yang dilakukan oleh masyarakat di Indonesia.<sup>24</sup> Tradisi ini berawal dari budaya Jawa yang mempercayai bahwa hari Rabu (Rebo) memiliki makna spritual yang khusus dan wekasan merupakan rangkaian upacara atau ritual yang dilakukan pada hari tersebut. Tradisi rebo wekasan ini biasanya dilakukan bagi umat muslim pada hari rabu terakhir di bulan sofah Hijriah, umat muslim mempercayai bahwa pada hari rabu terakhir tersebut akan di turunkannya 320.000 penyakit, sebagian melaksanakannya dengan berbagai tradisi seperti halnya berdoa saling berbagi dan berbagai aspek symbol. Tradisi ini berawal dari budaya Jawa

---

<sup>24</sup> Rikha Zulia et al., "TRADISI RABU WEKASAN DALAM PERSEPSI MILENIAL : Studi pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNNES," 6.2 (2022).

yang mempercayai bahwa hari Rabu (Rebo) memiliki makna spritual yang khusus dan wekasan merupakan rangkaian upacara atau ritual yang dilakukan pada hari tersebut.<sup>25</sup>

Adapun upaya yang dilakukan oleh Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur dalam membangun moderasi beragama melalui tradisi Rebo Wekasan ini melibatkan pemimpin agama dan tokoh masyarakat. Dalam tradisi Rebo Wekasan merupakan hal yang sangat penting, karena hal ini di dalamnya terdapat penyampaian pesan-pesan tentang pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan, serta menjaga kedamaian dan keharmonisan antara umat beragama. Selain itu di adakan kegiatan pengajian dan sesi dialog pada momen-momen khusus. Ini memberikan kesempatan kepada jamaah untuk mengajukan pertanyaan langsung kepada ahli di bidangnya.

Selain itu, dalam pelaksanaan Rebo Wekasan juga dilakukan dengan ritual-ritual keberagamaan, seperti kirab jajanan yang terdiri dari kue apem, bikang, dan hasil bumi terjadi sejak awal abad ke-20.<sup>26</sup> Hal ini menjadi bukti bahwa kehadiran Sayyid Ndara Ali di Masjid Wali Al-Ma'mur sejalur tahun dengan pemugaran masjid sebagaimana tercatat dalam Prasasti Masjid Wali Al-Ma'mur yang terpampang dengan jelas di sebelah kiri atas mihrab. Membangun moderasi beragama melalui tradisi rebo wekasan merupakan langkah yang sangat positif bagi Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur terhadap masyarakat Desa Jepang dalam menjaga keharmonisan dan toleransi antar umat beragama. Dalam tradisi ini, masyarakat dari berbagai latar belakang agama mendemokrasikan prinsip tawazun dengan saling menghormati, membangun suasana harmonis dan menghargai perbedaan keyakinan.

Pada pelaksanaanya, tradisi rebo wekasan dapat menjadi pandangan bagi masyarakat untuk terus belajar menghargai dan memahami keberagamaan. Dalam acara tersebut, masyarakat diajarkan untuk saling berbagai pemahaman dan pengalaman, sehingga mampu membangun hubungan antar umat beragama yang lebih harmonis.

Dalam rangka mempromosikan moderasi beragama melalui tradisi rebo wekasan di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur, juga

---

<sup>25</sup> Zamzam Nurjaman Edi Mulyana, Ade Suherman, Triani Widyati, "Nilai-Nilai Tradisi Rebo Wekasan Sebagai Sumbar Belajar IPS," *JOURNAL UNY*, 2017.

<sup>26</sup> Sunan Kudus, "Genealogi petilasan sunan kudus," 2013, 305–12.

dilakukan upaya melalui pendekatan artistik yang melibatkan berbagai acara seperti pentas musik religi dengan cara mengenakan pakaian yang sopan dan lagu yang islami, kirab yang dilakukan dengan cara mengelilingi Desa Jepang dimulai dari halaman masjid sampai finish di depan Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur kembali dan kegiatan lain sebagainya. Pelaksanaan Rebo Wekasan ini memiliki dampak yang dapat berjalan dua arah, yaitu positif dan negatif. Adapun mengenai dampak positifnya yaitu halnya pada setiap tahunnya, masyarakat merasa bahagia saat mengikuti Rebo Wekasan, karena selain meningkatkan ekonomi, acara ini juga dapat mempererat hubungan sosial antar warga. Biasanya, acara semacam ini akan menarik kehadiran saudara-saudara yang tinggal jauh untuk ikut serta. Namun, ada juga dampak negatifnya, di mana anak-anak bisa menjadi rewel dan menghabiskan uang dalam keseruan acara tersebut.<sup>27</sup>

Secara keseluruhan, membangun moderasi beragama melalui tradisi rebo wekasan merupakan langkah yang kuat dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, harmonis, dan bertoleransi. Dengan saling menghormati perbedaan dan memperkuat persaudaraan, kita dapat membawa perdamaian dan kebahagiaan bagi semua masyarakat.

---

<sup>27</sup> Warga 2, "wawancara oleh penulis," wawancara No 4, transkrip